

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, membawa dunia menuju era Pendidikan 5.0. Dalam paradigma ini, integrasi teknologi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Pergeseran ini menuntut transformasi metode pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) dengan bantuan alat digital. Fenomena ini menciptakan ekosistem pembelajaran baru di mana akses terhadap informasi menjadi tak terbatas, namun sekaligus menuntut keterampilan seleksi informasi yang lebih ketat.

Salah satu terobosan teknologi paling disruptif dalam dekade terakhir adalah kemunculan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), khususnya AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, dan berbagai platform berbasis *Large Language Models* (LLM). Teknologi ini menawarkan kemampuan untuk memproses bahasa alami, menyusun teks kompleks, hingga memecahkan masalah logika dalam hitungan detik (Aprianto, 2025). Kehadiran AI dalam dunia pendidikan bagaikan pedang bermata dua; di satu sisi menawarkan personalisasi pembelajaran yang efisien, namun di sisi lain memicu perdebatan etis dan pedagogis mengenai orisinalitas karya dan kemandirian berpikir siswa.

Fenomena yang kerap terjadi di ruang kelas menunjukkan kecenderungan siswa untuk menjadikan teknologi ini sebagai jalan pintas kognitif. Ketergantungan pada hasil instan yang diproduksi oleh algoritma berisiko mendegradasi daya juang akademik siswa, sehingga proses konstruksi pengetahuan secara mandiri menjadi terabaikan. Alih-alih memproses informasi dan menyintesis gagasan secara mendalam, pelajar rentan terjebak dalam rutinitas *copy-paste* yang menumpulkan nalar analitis. Oleh karena itu, tantangan terberat bagi pendidik saat ini bukan lagi sekadar membatasi akses terhadap AI, melainkan bagaimana memitigasi dampak negatifnya agar kemudahan tersebut tidak menggerus esensi dari proses pemaknaan belajar itu sendiri.

Di tengah kemudahan teknologi tersebut, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) tetap menjadi kompetensi inti yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses intelektual yang disiplin dalam mengonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Kemampuan ini bukan sekadar tentang menghafal fakta, melainkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang tepat, mendeteksi bias, dan membangun argumen yang logis (Armudi & Sobandi, 2025). Dalam konteks akademik, berpikir kritis adalah fondasi untuk menciptakan pembelajar sepanjang hayat yang tidak mudah terombang-ambing oleh informasi palsu (hoax) atau disinformasi.

Upaya untuk menginternalisasi kompetensi berpikir kritis tersebut tentu membutuhkan ruang artikulasi yang terstruktur di dalam kurikulum pendidikan formal. Meskipun idealnya setiap disiplin ilmu wajib mengintegrasikan

keterampilan ini, ranah pendidikan yang berfokus pada pembentukan moral, etika, dan kesadaran berbangsa menyediakan medium paling ideal untuk melatih ketajaman nalar secara empiris. Di sinilah institusi pendidikan dituntut untuk mengoptimalkan ruang-ruang pembelajaran yang mampu menjembatani teori-teori analitis di dalam kelas dengan realitas problematika sosial yang kompleks.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PP) memiliki peran strategis dan unik dalam pengembangan karakter bangsa dan kewarganegaraan yang cerdas (*smart and good citizenship*). Berbeda dengan mata pelajaran eksakta yang seringkali memiliki jawaban pasti, Pendidikan Pancasila menghadapkan siswa pada dinamika sosial, isu kenegaraan, dan dilema moral yang membutuhkan analisis mendalam. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila adalah mutlak diperlukan agar siswa mampu memahami konstitusi, hak asasi manusia, dan demokrasi tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teoritis, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PP sebenarnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis jika digunakan sebagai mitra diskusi (*thought partner*). AI dapat menyediakan berbagai perspektif mengenai suatu isu sosial, menyajikan data historis dengan cepat, atau mensimulasikan skenario kebijakan publik. Jika siswa diarahkan untuk mengkritisi output yang dihasilkan AI, membandingkannya dengan sumber primer seperti UUD 1945, atau menganalisis bias algoritma dalam jawaban AI, maka teknologi ini justru dapat menjadi katalisator yang mempertajam daya nalar mereka.

Realitas di lapangan seringkali menunjukkan fenomena sebaliknya, di mana intensitas penggunaan AI yang tinggi justru berkorelasi dengan perilaku pasif. Kemudahan mendapatkan jawaban instan memicu budaya "*copy-paste*" tanpa proses pengendapan makna. Siswa cenderung menerima jawaban AI sebagai kebenaran absolut tanpa melakukan *cross-check* atau validasi sumber. Fenomena ini, yang sering disebut sebagai *cognitive offloading* (melepaskan beban kognitif ke alat bantu eksternal), berpotensi menumpulkan kemampuan analisis siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini berbahaya karena dapat menghasilkan warga negara yang apatis dan tidak mampu berargumen secara mandiri mengenai isu-isu kebangsaan.

Penting untuk menyoroti aspek "intensitas" dalam pemanfaatan Teknologi AI. Intensitas tidak hanya berbicara mengenai seberapa sering siswa menggunakan AI (frekuensi), tetapi juga seberapa dalam ketergantungan mereka (durasi dan tujuan penggunaan). Siswa yang menggunakan AI dengan intensitas tinggi untuk menyelesaikan seluruh tugas sekolah tanpa saringan kognitif berada pada risiko penurunan kemampuan berpikir kritis yang lebih besar dibandingkan siswa yang menggunakan AI hanya sebagai referensi awal. Oleh karena itu, mengukur korelasi antara tingkat intensitas ini dengan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat krusial.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila saat ini juga menghadapi tantangan era *post-truth*, di mana emosi dan kepercayaan pribadi seringkali lebih berpengaruh daripada fakta objektif. Algoritma AI terkadang dapat memperparah hal ini melalui "halusinasi AI" atau bias data yang tidak sengaja mereproduksi stereotip

sosial. Jika siswa Pendidikan Pancasila tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat dan terlalu bergantung pada AI, mereka rentan terpapar pemahaman yang keliru mengenai nilai-nilai Pancasila atau wawasan kebangsaan. Disinilah letak pertarungan terbesar antara kemajuan teknologi dan integritas pendidikan karakter.

Meskipun banyak penelitian telah membahas dampak teknologi terhadap pendidikan secara umum, penelitian spesifik yang mengkaji hubungan kuantitatif antara intensitas pemanfaatan AI generatif dengan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran bermuatan nilai seperti PPKn, masih sangat terbatas. Kebanyakan studi masih berfokus pada efektivitas AI dalam pembelajaran bahasa atau sains. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila" menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan literatur tersebut dan memberikan rekomendasi pedagogis yang tepat bagi pendidik di era digital ini.

Rekomendasi pedagogis tersebut tidak akan dapat dirumuskan secara komprehensif tanpa pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik esensial dari mata pelajaran PP itu sendiri. Berbeda dengan ilmu eksakta yang bermuara pada perhitungan dan jawaban mutlak, Pendidikan Pancasila sangat menuntut penalaran etis, refleksi moral, dan kemampuan mengevaluasi berbagai perspektif sosial secara mandiri. Ketika AI generatif hadir dengan kemampuannya memproduksi argumen, esai, atau jawaban secara instan, muncul kekhawatiran

mendasar mengenai bagaimana siswa benar-benar memproses dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dinamika interaksi antara kemudahan akses informasi buatan mesin dan tantangan pembentukan karakter inilah yang selama ini masih luput dari perhatian akademis.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang muncul saat ini adalah masih minimnya studi yang secara spesifik menyoroti dampak AI terhadap mata pelajaran bermuatan nilai sosial seperti Pendidikan pancasila. Mayoritas penelitian mengenai AI dalam pendidikan masih berfokus pada rumpun Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STEM) atau pembelajaran bahasa. Padahal, dampak AI terhadap kemampuan berpikir kritis dalam ranah ilmu sosial dan kewarganegaraan memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas demokrasi dan kehidupan berbangsa di masa depan. Kita perlu mengetahui apakah siswa menggunakan AI untuk memperkaya wawasan kewarganegaraan mereka, atau justru untuk memintas proses belajar itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian empiris mengenai hubungan antara kebiasaan penggunaan teknologi cerdas ini dengan kualitas berpikir siswa dalam konteks kewarganegaraan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai fenomena digital di kelas PP. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 117 dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila".

B. Idenifikasi Masalah

Berdasarkan *Latar Belakang Masalah* (BAB I, sub 1.1), berikut adalah 10 pertanyaan yang mengidentifikasi isu-isu yang muncul dari penggunaan AI di dunia pendidikan dan kaitannya dengan berpikir kritis, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila:

1. Bagaimana perubahan lanskap pendidikan menuju era Pendidikan 5.0 menuntut transformasi metode pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* dengan bantuan teknologi digital?
2. Bagaimana kehadiran teknologi Kecerdasan Buatan (AI) generatif, seperti ChatGPT dan Gemini, menjadi sebuah *pedang bermata dua* dalam konteks pendidikan?
3. Mengapa kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) tetap menjadi kompetensi inti yang harus dimiliki siswa di tengah kemudahan akses informasi tak terbatas yang difasilitasi teknologi?
4. Mengapa mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PP) memiliki peran strategis dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih mendalam dibandingkan mata pelajaran eksakta?
5. Dalam skenario ideal, bagaimana pemanfaatan AI sebagai *thought partner* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PP?
6. Apa saja fenomena negatif yang muncul di lapangan (realitas) terkait intensitas penggunaan AI, seperti *copy-paste* dan *cognitive offloading*?

7. Apa potensi bahaya dari *cognitive offloading* dalam konteks pembelajaran PP, yang dapat menghasilkan warga negara yang apatis atau tidak mampu berargumen mandiri?
8. Bagaimana perbedaan antara siswa yang menggunakan AI dengan intensitas tinggi untuk menyelesaikan seluruh tugas dengan siswa yang menggunakannya hanya sebagai referensi awal?
9. Bagaimana tantangan era *post-truth* dan potensi masalah *halusinasi AI* atau *bias data* dapat memengaruhi pemahaman siswa PP terhadap nilai-nilai Pancasila atau wawasan kebangsaan jika mereka terlalu bergantung pada AI?
10. Mengapa terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai hubungan kuantitatif antara intensitas pemanfaatan AI generatif dengan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada mata pelajaran bermuatan nilai seperti Pendidikan Pancasila?

C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi cakupan penelitian agar fokus dan hasil yang diperoleh lebih tajam, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) yang diteliti dibatasi hanya pada Intensitas Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) , yang diukur dari frekuensi, durasi, dan tujuan penggunaan chatbot berbasis AI oleh siswa.

2. Variabel Terikat (Y) yang diteliti dibatasi hanya pada Kemampuan Berpikir Kritis siswa , yang diukur berdasarkan proses intelektual dalam mengonseptualisasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi.
3. Subjek Penelitian dibatasi hanya pada Siswa Kelas VIII SMPN 117.
4. Konteks Pembelajaran dibatasi secara spesifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan dari intensitas penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 117 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Apabila terdapat hubungan dari intensitas penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 117 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, apakah hubungan yang terjadi bersifat baik (positif) atau buruk (negatif) terhadap kemampuan berpikir kritis?
3. Apakah penggunaan AI memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa?

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi guru dan sekolah tentang dampak penggunaan AI dalam pembelajaran.
2. Menambah referensi untuk pembuatan strategi pembelajaran berbasis AI untuk para guru. Khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Menambah khasanah penelitian di bidang teknologi pendidikan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

